

**STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI KENTANG**  
*(Kelurahan Pattapang, KecamatanTinggimoncong, Kabupaten Gowa)*

**OLEH:**

**IRYANDI PUTRA**

**G 211 13 328**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2019**



**STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI KENTANG**  
(Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)

**OLEH:**

**IRYANDI PUTRA**

**G 211 13 28**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2019

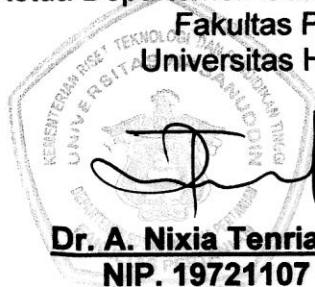
Disetujui oleh,

**Prof. Dr. ir. Darmawan Salman M.S.**  
Dosen Pembimbing

**Ir. A. Amrullah, M.Si.**  
Dosen Pembimbing

Mengetahui :

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin



**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
NIP. 19721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan: April 2019



**PANITIA UJIAN SARJANA  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**Judul : STRATEGI RNAFKAH RUMAH TANGGA PETANI  
KENTANG DI KELURAHAN PATTAPANG KECAMATAN  
TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA**

**Nama : IRYANDI PUTRA  
NIM : G 211 13 328**

**TIM PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.  
Ketua Sidang**

**Ir. A. Amrullah, M.Si.  
Anggota**

**Prof .Dr. Ir.Sitti Bulkis, M.S.  
Anggota**

**Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.  
Anggota**

**Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.  
Anggota**

**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.  
Anggota**



**Ujian : 30 April 2019**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Iryandi Putra**, lahir di Lempangan tepatnya pada tanggal 29 November 1995, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan **Suprayitno** dan **Syamsiar**.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah Taman Kanak-Kanak TK Pertiwi Sossok pada tahun 2000-2001. SD Inpres Tinggimae pada tahun 2001-2007. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 4 Sungguminasa pada tahun 2007-2010 dan kemudian melanjutkan studi di SMA Negeri 9 Makassar pada tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) penulis berhasil diterima sebagai Mahasiswa Jurusan (sekarang menjadi Departemen) Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam kegiatan organisasi, yaitu sebagai Anggota pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) SEPAKBOLA UNHAS periode 2014 dan menjadi Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) SEPAKBOLA UNHAS periode 2015 serta menjadi Anggota Muda di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) UNHAS. Disamping itu, penulis juga aktif dalam kegiatan kepanitiaan di kampus serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti seminar-

ar baik tingkat fakultas, regional, nasional maupun internasional, juga ikut aktif dalam kegiatan mengikuti turnamen-turnamen futsal dan sepak bola baik tingkat fakultas maupun regional.



## KATA PENGANTAR



***Alhamdulillah*** ***rabbi 'Alamin***. Puji syukur kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh Dia-lah yang telah menjadi penerang dalam segala kesulitan dan Sang Pemilik Arsy' yang telah menitipkan ilham serta memberi limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “ **Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncing, Kabupaten Gowa**”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar pada Program Sarjana Fakultas Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima setiap saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, April 2019

Penulis



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin*, segala puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan bagi alam semesta, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menyelesaikan pendidikan di kampus khususnya pada pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Suprayitno** dan Ibunda **Syamsiar** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga serta doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita. Kakak dan Adik panutan yang selalu menginspirasi dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis **Amri Pratama, Indah Pratiwi S, Indra Suraryo, A.Md, Indri Nurfaima** dan **Al Talariq Ramadhan**.

kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.



2. **Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.**, selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal. Penulis secara pribadi mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan serta kekhilafan jikalau sempat membuat kecewa selama proses pembimbingan skripsi selama ini, semoga doa dan dukungan Ayahanda menjadi berkah untuk penulis kedepannya, serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dari tingkah laku baik dari sikap, perbuatan ataupun tutur kata yang kurang tepat yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
3. **Bapak Ir. Amrullah, M.Si.**, selaku pembimbing II, yang dengan keikhlasannya telah bersedia meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran. Penulis secara pribadi memohon maaf atas segala kekurangan serta kekhilafan jikalau sempat membuat kecewa selama proses pembimbingan skripsi selama ini, semoga doa dan dukungan Ayahanda menjadi berkah untuk penulis kedepannya, serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.



Ibu Prof. Dr.Ir. Sitti Bulkis, M.S , Bapak Dr. Ir. Eymal B. Emmellino, M.Si., dan Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna

penyempurnaan skripsi ini serta selalu memperhatikan perkembangan skripsi. Penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dari tingkah laku, sikap ataupun ada perkataan yang kurang tepat yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.

5. **Ibu Dr. Ir. Rahmadnih, M.Si.** selaku panitia ujian sarjana, **Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku panitia seminar Proposal, dan **Ibu Rasyidah Bakri, S.P, M.Sc.** selaku panitia seminar hasil, terima kasih untuk telah meluangkan waktunya dalam memimpin seminar terima kasih juga telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.

6. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan **Bapak Rusli Moh. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Ketua Departemen sekaligus Penasehat Akademik dan Sekertaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan serta penulis mau memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku baik itu sikap ataupun perbuatan dan perkataan yang kurang tepat yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah

an selama penyusunan skripsi ini.

**Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian,** khususnya **Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,** yang membimbing





penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini dan penulis mau memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh Staf dan Pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Khususnya **Pak Ahmad, Pak Bahar, Kak Hera, dan Kak Ima** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama menyelesaikan skripsi ini dan selalu menyemangati.
9. **Masyarakat Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa**, yang telah bersedia meluangkan waktu bagi penulis dalam pengambilan informasi dan penyusunan data dalam pelaksanaan penelitian.
10. **Kepada Keluarga BACRIT13** yang merupakan sahabat-sahabat penulis yang telah menjadi sahabat yang baik bagi penulis semenjak awal perkuliahan hingga saat ini, terima kasih karena telah menjadi sahabatku yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih persaudaraan kepada penulis serta mengajarkan arti persahabatan yang indah bagi penulis dan terima kasih atas waktu yang telah kalian curahkan untuk mendengar keluh kesah dari penulis dan selalu menghibur serta selalu ada

untuk saya baik suka maupun duka.

terima kasih kepada **Astrid Harraya Amin, S.P** telah bersedia membantu dan menemani penulis selama proses penelitian hingga



sampai saat ini, selalu memberi doa, motivasi, semangat bagi penulis serta terimakasih sudah mau mendengar keluh kesah penulis dan selalu ada buat penulis baik suka maupun duka.

12. Seluruh keluarga besar **AGRIBSNIS Angkatan 2013 SELARAS (Social Economy Of Agriculture)** yang selalu sejalan dan selalu memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala pengalaman dan cerita yang telah kita rangkai bersama selama kurang lebih 6 tahun.
13. Kakanda dan adinda, **angkatan 2009, angkatan 2010, angkatan 2011, angkatan 2012, angkatan 2014, Angkatan 2015 , angkatan 2016, angkatan 2017, BPH MISEKTA Periode 2018/2019 dan Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** tanpa terkecuali, terima kasih atas segala doa, ilmu, motivasi, kenangan dan pengalaman berorganisasi. Semoga semuanya dapat menjadi pelajaran hidup yang bermanfaat. AMIN.
14. **Teman-teman KKN Kabupaten Pangkep, Kecamatan Ma'rang terkhusus Kelurahan Bonto-bonto Gel. 90 khususnya Posko 1 Syamsud Duha, Herlina Hamzah, Herman Haq, Hasrina Utami P, Mizan Asyuni, Sri Nurcahyani, Cindy Novelia**, Serta Ibu posko dan keluarga Posko yang bersedia mendukung dan

endoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan doa yang senantiasa



mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Aamiin.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, April 2019

Penulis



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian melalui peningkatan kontribusi subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu upaya untuk memperkuat perekonomian nasional. Hortikultura merupakan salah satu potensi dalam pembangunan pertanian karena merupakan penghasil bahan pangan pokok yang memiliki posisi penting dalam perekonomian nasional disamping tanaman pangan (Rasahan, 1999). Tanaman hortikultura yang menjaditanaman potensial untuk dikembangkan di Indonesia yaitu tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) (Novary 1997cit. Sukayana et. al, 2013), karena memiliki permintaan pasar yang besar serta didukung oleh ketersediaan potensi lahan dan kondisi agroklimat yang memadai.

Menurut Syafril (2015) kentang merupakan komoditas hortikultura yang paling berpeluang untuk pengembangan agribisnis dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya. Besarnya peluang ini disebabkan harga kentang relatif stabil, potensi bisnisnya tinggi, segmen usaha dapat dipilih sesuai dengan modal, pasar terjamin dan pasti, selain itu kentang memiliki sifat daya simpan lebih lama daripada tanaman hortikultura lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013), produksi kentang terbesar di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 273.513 ton

Provinsi Jawa Barat sebesar 258.716 ton, Sulawesi Selatan 100.736 ton dan Sumatera Selatan 100.736 ton. Salah satu Kabupaten di



Sulawesi Selatan dengan produksi kentang tertinggi adalah Kabupaten Gowa. Melihat luas panen, produksi dan produktivitas kentang di Kabupaten Gowa selama 10 tahun terakhir.

Selama tahun 2005-2014, luas panen dan produksi kentang di Kabupaten Gowa cenderung meningkat hal ini diperlihatkan dari rata-rata pertumbuhannya yang bernilai positif yaitu sebesar 1,13% untuk luas panen dan 1,15% untuk produksi kentang. Rata-rata pertumbuhan luas panen tidak sebesar produksi karena luas panen selama tahun 2006-2008 mengalami penurunan sedangkan produksi kentang perubahannya berfluktuasi setiap tahunnya dan trennya meningkat. Adapun Luas panen produksi kentang di Kabupaten Gowa pada tahun 2014 sebesar 2143.30 (Badan Pusat Statistika Sulsel 2014). Berfluktuasinya produksi dan produktivitas kentang disebabkan beberapa kendala diantaranya rendahnya kualitas dan kuantitas bibit kentang, yang merupakan issue utama dalam usaha peningkatan produksi kentang, teknik budidaya yang masih konvensional, faktor topografi yakni daerah dengan ketinggian tempat dan temperatur yang sesuai untuk penanaman kentang, dan Indonesia merupakan daerah tropis yang sangat mendukung perkembangbiakan hama dan penyakit tanaman kentang (Kuntjoro, 2000).

Secara historis kentang sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditi komersial (*High value commodity*) sebagai komoditas ekspor juga. Tanaman kentang merupakan tanaman bebas yang

kan dan diperdagangkan tanpa campur tangan aparat desa, a petani berhubungan langsung dengan pasar. Bahkan karena enanaman kentang pada tahun 1841 dianggap gagal akibat resiko



tinggi terkait kerentanannya terhadap cuaca dan musim menyebabkan pemerintah melepaskan tanam paksa kentang. Untuk selanjutnya pemerintah membiarkan petani mengusahakan sendiri tanaman kentang seperti sedia kala, atau tangan pemerintah secara langsung (Suroyo, 2009).

Strategi nafkah rumah tangga petani kentang di dataran tinggi Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggmoncong Kabupaten Gowa terdiri dari tiga sektor yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Strategi *on farm* berupa pertanian dengan komoditas utama tentu saja tanaman kentang dan komoditas lain seperti kubis, koncang (bawang daun), wortel, tomat dan sebagian ada juga yang menanam kacang dieng, yang hanya menjadi komoditas sampingan yang tidak diprioritaskan. Strategi nafkah *off farm* yaitu upah tenaga kerja pertanian, kontrak upah tenaga kerja non upah seperti menjadi buruh cangkul ataupun buruh. Sedangkan strategi *non farm* adalah sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian dan yang banyak dikerjakan adalah menjadi pedagang karena lokasi Desa Pattapang cukup jauh dari pasar dan Ibu kota kabupaten.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2010) mengemukakan bahwa sistem nafkah yang dibangun sangat dipengaruhi oleh etika moral petani baik pada level individu, rumah tangga, hingga komunitas, yang terdiri dari etika sosial-kolektif dan etika individual-materialism. Etika sosial-kolektif masih tampak pada beberapa aktivitas ekonomi petani.

diakui bahwa beberapa perilaku ekonomi berbasis etika tas perlahan melemah, seperti perubahan sistem “gotong royong” m upah. Dinamika strategi nafkah petani kentang dilihat pada



berbagai lapisan. Ada petani berlahan luas dan petani berlahan sempit dengan basis produksi yang terbagi dua pula, yakni rumah tangga petani kentang akan memproduksi berbasiskan sawah atau tegal (pegunungan).

Hingga sekarang, kentang masih dibudidayakan oleh petani di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa sebagai sumber penghidupan karena disana adalah penghasil terbesar kentang di Sulawesi Selatan dengan luas lahan 1.000 hektar (BPS Kab Gowa, 2015). Dengan kata lain pertanian kentang masih menjadi tumpuan kehidupan bagi sebagian besar petani. Pada saat panen petani kentang menjual hasil panennya kepada tengkulak yang akan datang kerumah petani ataupun langsung ke lahan petani setelah panen untuk membeli kentang dengan harga yang berbeda antara petani satu dengan petani lainnya, meskipun jenis kentangnya sama. Tengkulak kemudian menjualnya kepada pedagang kentang maupun dibawa kepasar hingga sampai ke perusahaan yang mengelolah kentang menjadi bahan jadi.

Keterkaitan langsung dengan pasar membuat pedesaan telah mencapai tingkat komersialisasi sedemikian rupa, sehingga langsung lebih terlibat dalam peraturan ekonomi yang lebih luas di luar wilayahnya atau disebut cenderung ke kapitalisme (Husken, 1998). Sistem perekonomian desa di Negara-Negara dunia ketiga bercorak kombinasi antara non-kapitalis yang tradisional dengan kapitalis yang emergen di mana dalam waktu yang sama terdapat dua atau lebih sistem social, dan

masing sistem social ini jelas berbeda satu sama lain masing-masing menguasai bagian tertentu dari masyarakat bersangkutan. Para petani di desa mengalami *mixed ethic*, pada satu sisi



berorientasi kepada keuntungan yang maksimal. Kedua etika tersebut dimainkan oleh petani sebagai upaya untuk membangun sistem penghidupan yang berkelanjutan (Long, 1987). Ada satu sisi berorientasi pada etika sosial-kolektif dan pada sisi lain harus berorientasi pada keuntungan material. Kedua etika tersebut “dimainkan” oleh rumah tangga petani sebagai upaya untuk membangun sistem nafkah berkelanjutan. Sementara Grootaert (1999) menunjukkan bahwa perekonomian pada tingkat individu atau kelompok tidak hanya sepenuhnya dijelaskan oleh pekerjaan, tanah dan modal fisik, namun peran “modal sosial” sangat mempengaruhi untuk mencapai kesejahteraan, dalam konteks. Modal sosial mengacu pada hubungan dan norma-norma yang mengatur interaksi antara rumah tangga dan komunitas yang ada.

Moral ekonomi pada awalnya sudah ada sejak masa dulu. Masyarakat pada awalnya menggunakan sistem barter. Kemudian, dengan adanya perkembangan muncullah etika subsistensi pada petani. Moral ekonomi petani tidak berorientasi pada untung dan menghindari resiko. Mereka bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan semata. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh James.C.Scott pada petani di Asia Tenggara ditemukan bahwa banyak petani di Asia Tenggara yang hasil panennya hanya digunakan sebagai bahan pangan saja. Mereka menggunakan hasilnya untuk kebutuhan hidup, selebihnya dijual untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam, kain dan untuk

bi tagihan-tagihan dari pihak luar (Scott, 1981:4-5). Sifat tabas dan prinsip “dahulukan selamat” masih melekat pada tingkat ini. Sudah menjadi suatu konsensus yang tak terucapkan





mengenai resiprositas pada petani untuk menolong kerabat, teman dan tetangga dari kesulitan dan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka dalam kesulitan. Norma-norma inilah yang telah melekat dalam moral ekonomi petani, (Scott, 1981:19).

Fadjar (2009) membuktikan bahwa pada petani kentang menerapkan strategi bertahan hidup, di mana walaupun pengaruh kapitalisme telah masuk sedikit demi sedikit namun nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan. Nilai-nilai subsistensi melekat pada aktivitas produksi (*on farm*) baik komoditas padi maupun kentang. Pada sisi yang lain, semangat kapitalisme sangat menonjol pada proses penjualan, hasil produksi kebun kakao. Kakao merupakan komoditas yang berorientasi pada pasar yang diperlukan sebagai komoditas baku bagi industri yang berada di luar komunitas petani.

Oleh karena itu, kajian strategi nafkah menjadi penting dilakukan sebagai upaya mengungkap (*dismantle*) bagaimana upaya rumah tangga petani kentang dalam merespon berbagai kondisi. Beberapa kondisi-kondisi tersebut antara lain: pertama, resiko yang melekat pada karakteristik yang melekat pada komoditas itu sendiri, rentan terhadap perubahan cuaca dan iklim. Kedua pada sisi lain mereka juga dihadapkan dengan sistem ekonomi yang dikendalikan oleh pasar. Kemampuan melakukan adaptasi tersebut sebagai upaya untuk menciptakan *sustainable livelihood*, yang harus mampu (1) beradaptasi

shock dan tekanan, (2) memelihara kapabilitas dan asset-aset milik dan (3) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya



(Chambers dan Conway, 1992). Makna berkelanjutan tidak sekedar secara ekonomi, tetapi juga secara ekologi dan social.

Keberagaman dan kompleksitas strategi nafkah yang dibangun oleh petani juga dipengaruhi oleh setting ekologi yang berbeda. Salman (2001) membuktikan bahwa pedesaan pegunungan dengan jumlah penduduk yang padat menunjukkan adanya strategi nafkah yang berbasis pada diversifikasi sumber nafkah di luar pertanian melalui alokasi pembagian tenaga kerja keluarga. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani sangat dinamis, dan beragam memiliki banyak respon yang berbeda dalam menghadapi berbagai perubahan baik kebijakan pembangunan maupun kondisi sosio-ekologi. Respon tersebut akan menggerakkan dan memainkan sumberdaya yang dimiliki baik berupa modal alam, modal fisik, modal SDM dan modal financial serta modal social (Conway dan Chambers, 1992) yang dapat berupa *tangible* dan *intangible*. Karena pada hakikatnya sebagian besar rumah tangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindari dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau faktor lingkungan (Ellis, 2002). Sebagai sebuah strategi nafkah, pertanian menjadi tonggak kehidupan rumah tangga yang harus terus beradaptasi dalam berbagai situasi. Sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat beberapa kondisi yang mampu membuat aktivitas di sektor pertanian ini terancam.

Jika hal tersebut terus berlanjut maka sistem nafkah pada rumah petani juga tidak lagi bertumpu pada satu aktivitas nafkah yaitu pertanian yang sedang mengalami kondisi yang sulit atau bahkan sangat sulit. Akan tetapi rumah tangga petani berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam situasi di mana pertanian mengalami kondisi yang sulit atau bahkan sangat sulit.



dianggap tidak menguntungkan atau dengan kata lain ketika produksi panen sudah semakin menurun. Dalam kondisi yang dianggap tidak menguntungkan mereka akan memilih untuk mencari alternatif bertahan hidup demi tetap terpenuhinya kebutuhan.

Sistem pertanian berkelanjutan yang kurang tergantung pada masukan bahan-bahan kimia sintesis. Pertanian berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pertanian yang dapat mengarahkan pemanfaatan oleh manusia lebih besar, efisiensi penggunaan sumberdaya lebih besar, dan seimbang dengan lingkungan yang baik bagi manusia maupun spesies lainnya (Harwood, 1990 dalam Winarso, 2005:252).

Sistem pertanian ini ternyata lebih memberikan hasil yang menguntungkan dalam jangka waktu yang lama (berkelanjutan) serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan. Pengelolaan pertanian yang berkelanjutan bertujuan untuk mempertahankan produktivitas tanah bagi generasi mendatang baik secara ekologi, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pertanian keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia sekaligus mempertahankan kelestarian sumber daya alam (Reijntjes 1999: 2)

Melihat keberadaan ekologi yang semakin menurun kualitasnya, pertanian kentang bukanlah sistem nafkah abadi yang mampu bertahan di

kondisi. Untuk menghadapi berbagai resiko pertanian yang berkembang akan mengelola struktur nafkah sehingga halkan resiko untuk petani bertahan hidup, upaya ini dilakukan



sesuai dengan sumber nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Dalam upaya untuk memperjuangkan hidup, rumah tangga petani akan melakukan berbagai aktivitas nafkah sesuai dengan kemampuannya serta bagaimana petani beretika dalam melakukan aktifitas dan dalam membangun sistem nafkah rumah tangga. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas rumusan masalah sebagai berikut:

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Etika moral apa yang melandasi petani dalam membangun sistem nafkah petani kentang di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana bentuk strategi nafkah petani kentang di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?
3. Sejauh mana strategi nafkah yang diterapkan dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*)?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi etika moral ekonomi yang melandasi petani kentang dalam membangun sistem nafkahnya di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa
2. Mengetahui bentuk strategi nafkah rumah tangga petani kentang di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa



3. Mengetahui bagaimana strategi nafkah yang diterapkan dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*)

#### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Pengambilan kebijakan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika rumah tangga petani kentang dalam upaya berjuang untuk bertahan dan meningkatkan standar hidupnya. Implikasinya, berbagai kebijakan dalam proses pembangunan senantiasa berpijak pada kondisi khas wilayah masing-masing dan berorientasi pada *basic-need* petani.
2. Dunia akademik, diharapkan dapat menyumbangkan referensi baru dalam penelitian tentang strategi nafkah (*livelihood strategy*) spesifik pada komunitas petani kentang.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Etika Moral Petani

Kehidupan masyarakat akan teratur, baik, dan tertata dengan benar bila terdapat suatu aturan yang sudah disepakati dalam masyarakat tersebut. Salah satu bentuk peraturan tersebut adalah tentang moral. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat dalam perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Norma dan nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam moral dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan baik buruknya tindakan atau perbuatan sebagai manusia. Norma dapat diartikan sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan yang dipakai untuk mengatur sesuatu yang lain, dengan norma ini orang dapat menilai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Selain norma, nilai termasuk didalam unsur-unsur moral. Nilai merupakan suatu harga, isi atau makna dari perbuatan yang memiliki tujuan. Nilai berada di dalam moral agar seseorang dapat berbuat baik dengan tujuan yang memiliki nilai. Moral, norma, dan nilai-nilai dapat berjalan apabila didalamnya terdapat atribut yaitu sifat atau tindakan untuk melakukan hal tersebut sehingga menghasilkan perilaku-perilaku yang benar dalam kehidupan (Soekanto, 1990:199).

Bertolak dari semuanya itu, moral telah mencakup berbagai aspek kehidupan baik dalam budaya, agama, politik, pendidikan dan ekonomi.

Aspek ekonomi, moral juga sangat diperlukan. Moral ekonomi suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku



ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan diatas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Moral ekonomi dan etos kerja adalah salah satu hal yang penting didalam peningkatan produktivitas ekonomi.

Moral Ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial, karena moral ekonomi petani di dasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Norma subsistensi dapat menyebabkan seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Perilaku ekonomi subsistem adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal.

Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (taken for granted), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam dan sosial-budaya, yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang membentuk etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat

gantungkan hidupnya pada sumber agraria, petani sangat terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman cuaca dan sebagainya.



Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa, pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu, pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya. Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan sebagaimana terurai di atas telah melahirkan apa yang oleh Scott (1983:3) namakan “etika subsistensi”, yakni kaidah tentang “benar dan salah”, yang membimbing petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya (agraria) dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dalam komunitas. Dalam pilihan tindakan secara kolektif, prinsip moral menekankan: (1) Pengorbanan yang harus dikeluarkan termasuk risikonya, (2) Hasil yang mungkin diterima, bila menguntungkan maka mereka akan ikut bila tidak mereka bersikap pasif (3) Proses aksi yaitu dipertimbangkan tingkat keberhasilannya apakah lebih bermanfaat secara kolektif atau tidak, (4) Kepercayaan pada kemampuan pemimpin atau

... yang pemimpin dipercaya atau tidak. Dengan demikian, aksi-  
... ektif yang dapat dinilai mendatangkan keuntungan bagi mereka  
... g diikuti atau didukung.





Sebab-sebab munculnya perlawanan petani pendekatan ekonomi-moral menjelaskan sebab-sebab atau prasyarat munculnya perlawanan petani, dan dikemukakan dua hal menyangkut operasionalisasi pendekatan ini, dalam studinya Scott (1983). Pertama, pendekatan ekonomi-moral menempatkan “etika subsistensi” sebagai pusat analisis dalam memperoleh kejelasan tentang sebab-sebab dan prasyarat bagi terjadinya perlawanan petani. Kedua, yaitu dengan menyelami apa yang oleh Scott disebut ekonomi-moral petani, yakni konsepsi petani tentang keadilan ekonomi dan pengertian mereka tentang eksploitasi, batasan petani tentang pungutan-pungutan atas hasil produksi pertanian yang bisa dan tidak bisa ditoleransi. Dengan demikian, pendekatan ekonomi-moral menempatkan etika subsistensi dan ekonomi-moral petani pedesaan sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*).

Gagasan Scott (1983) mengenai etika subsistensi muncul dari dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ilmu ekonomi neoklasik yang tradisional. Petani berusaha menghindari kegagalan dan resiko (*enggan resiko-risk averse*) dengan meminimumkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum (*safety-first*). Prinsip *safety-first* (dahulukan selamat)

melakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam manajemen agraris pra-kapitalis. Contoh: cara bertani pada lahan yang terpecah-pecah, penggunaan lebih dari satu bibit. Implikasi “dahulukan



selamat” adalah bahwa ada satu perimeter defensif di sekitar kelaziman subsistensi di mana resiko-resiko dihindari sebagai hal yang mengandung potensi bencana, sedangkan di luar batas itu berlaku kalkulasi laba yang bersifat borjuis.

Bagi petani jaminan terhadap krisis merupakan prinsip stratifikasi yang lebih aktif dibandingkan dengan penghasilan. Petani-petani dengan mobilitas ke bawah mungkin akan berusaha bertahan mati-matian pada garis batas di mana mereka menghadapi risiko kehilangan sebagian besar dari kepastian yang mereka miliki sebelumnya. Pada akhirnya petani akan melakukan strategi bertahan hidup demi mempertahankan kecukupan pada rumah tangganya. Terdapat tiga sebab utama mengapa petani melakukan strategi untuk bertahan yaitu: (1) fluktuasi-fluktuasi hasil karena sebab alami (kerawanan ekologis); (2) fluktuasi-fluktuasi pasar dunia (kerawanan harga); dan (3) fluktuasi hasil monokultur (kerawanan monokultur). Petani melakukan empat strategi utama, dalam menghadapi fluktuasi tersebut, yaitu: (1) *Self-help*: pengendalian pada bentuk-bentuk setempat dari usaha swadaya; (2) Pengendalian pada sektor ekonomi bukan petani; (3) pengendalian pada bentuk-bentuk patronase dan bantuan yang didukung oleh negara; (4) pengendalian pada struktur proteksi dan bantuan yang bersifat keagamaan atau oposisi. Keempat strategi bertahan hidup tersebut tidak bersifat eksklusif, artinya dapat berubah-ubah menurut waktu. Seorang petani bisa saja menggunakan

pola tersebut sekaligus.

Mereka lebih mengutamakan selamat (*safety first*) dan takut pada (*risk averse*). Petani sulit mengubah cara bertani yang



tradisional menjadi modern, karena dengan perubahan itu terbawa ancaman atas subsistensinya. Begitu pula dalam perubahan kelembagaan, misalnya dengan kehadiran koperasi di perdesaan, petani kecil sulit terlibat agar hubungannya dengan patron tidak terputus, berhubung keamanan subsistensinya dipelihara oleh patron. Memutuskan hubungan dengan patron berarti menciptakan kapitalisme pertanian sulit berhasil, justru ia datang membongkar tatanan mapan yang sebelumnya menjamin harmoni komunitas.

James. S. Scott (1997) dan dikaji ulang dalam beberapa masalah seperti; (1) Pasar Kapitalistik di Asia Tenggara mengacaukan “Moral Ekonomi”; (2) Ekonomi Moral dengan ciri khas “desa” dan “ikatan patron-klien”; (3) Masalah-masalah dalam etika subsistensi; (4) Sebab-sebab munculnya perlawanan petani; (5) Bentuk perlawanan dalam kacamata petani, menjadi bahan analisis bahwa perkembangan sosial petani perdesaan dahulu penuh dengan gejolak baik dari segi budaya, pengaruh diskriminasi, maupun tekanan penguasa. Terdapat dua perilaku ekonomi terkait penulisan Scott yang dikritik Popkin, yaitu perilaku ekonomi subsisten (Scott 1997) dan perilaku ekonomi rasional (Popkin).

Perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (taken for granted), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan lingkungan

dan sosial-budaya yang menempatkan petani pada garis batas kehidupan dan mati, makan dan kelaparan. Sedangkan, perilaku rasional kecenderungan masyarakat petani untuk menganut



pemikiran rational peasant. Seorang petani pemilik tanah yang rasional tentu akan lebih suka mempekerjakan tetangganya sendiri dengan dasar pertimbangan hubungan tolong menolong dan patron client, dari pada mengambil buruh tani di pasar bebas. Akan tetapi, tidak berarti bahwa seorang pemilik tanah akan selalu tunduk kepada norma dan moral perdesaan. Semua tergantung pada situasi dan kondisi pada masa dan tempat tertentu.

## 2.2 Karakteristik Rumah Tangga Petani

Desa sebagai *gemeinschaft* ditandai oleh solidaritas mekanik di antara warga, relasi tatap muka dalam interaksi, keberlakuan norma dan sanksi adat, serta perekonomian yang melekat dalam kebudayaan dan politik. Ketika solidaritas organic dalam saling ketergantungan karena ketidaksamaan semakin nyata, ketika pesan dalam interaksi sosial tidak ada lagi terkomunikasikan langsung di balik teknologi informasi, ketika hukum positif dari kuasa negara semakin menempatkan kepatuhan dan pelanggaran dalam relasi pasal-pasal; ketika perekonomian semakin tercabut dari batang tubuh kebudayaan dan politik lalu membentuk realitasnya sendiri dalam tata produksi, distribusi dan konsumsi, maka inilah kontestasi penanda pada panggung lokalitas (Salman, 2016).

Dalam kontestasi penanda pada panggung lokalitas itulah jagad desa di Indonesia saat ini tengah berjuang menegaskan identitasnya, tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai pengaruh lingkungan eksternal

yang terjadinya perubahan pada eksistensi desa. Perubahan itu  
ya bergerak pada apa yang kemudian dinamai kemajuan



(modernus) dalam proses dikenal sebagai modernisasi. Dalam modernisasi itu, pertanyaannya adalah: apakah desa mengalami keberlangsung pada tradisi Barat era pencerahan, atautkah menempuh proses menuju arah yang multilinear sesuai karakteristik masing-masing desa? Dengan kesadaran bahwa interkoneksi antar unsur semakin kompleks, bahwa perubahan sebuah tatanan semakin nonlinear dan tidak terprediksikan, bahwa fenomena kacau (*chaos*) semakin manifest dalam realitas, maka proses dan arah perubahan desa akan bekerja dalam multi lapis modernitas (Salman, 2016).

Mengiringi revolusi hijau proses, pasarisasi (*marketization*) dan monetisasi (*monetization*) perekonomian melanda perdesaan. Perangkat teknis dan sosio-kelembagaan dari revolusi hijau bisa fungsional apabila aliran uang dari pusat ke desa diintensifkan, sehingga pergerakan uang menjadi lebih dinamis. Terdapat tambahan kekayaan baru, sehingga beberapa kelompok pelaku revolusi hijau bisa melakukan reakumulasi modal dan perlipatan keuntungan, kapitalisme pertanian mulai mewarnai feodalisme desa (Salman, 2016).

Respons petani dalam menghadapi perubahan dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi pasar dapat dilihat dari dua prespektif. Prespektif pertama datang dari Scott (1976) mengenai etika surya. Menurut subsistensi dan ekonomi moral sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan dan perilaku petani dalam kolektivitas desanya.

Scott, petani akan susah menerima perubahan, karena mereka mengutamakan selamat (*safety first*) dan takut pada resiko (*risk*). Petani sulit mengubah cara bertaninya yang tradisional menjadi



modern, karena dengan perubahan itu terbawa ancaman atas subsistensinya. Begitu pula dalam perubahan kelembagaan, misalnya dengan kehadiran koperasi di perdesaan, petani kecil sulit terlibat agar hubungannya dengan patron tidak terputus, berhubung keamanan subsistensinya dipelihara oleh patron. Memutuskan hubungan dengan patron berarti menciptakan kapitalisme pertanian sulit berhasil, sehingga tatanan mapan yang sebelumnya menjamin harmoni komunitas dapat terganggu.

Perspektif kedua berasal dari Popkin (1975), bahwa petani pada dasarnya berperilaku rasional, tidak sepenuhnya bergantung pada moral kolektivitas desa. Bila mereka berhubungan dengan pasar, terdapat kemampuan untuk melakukan adaptasi sehingga perilaku ekonominya bisa kondusif dengan prinsip ekonomi pasar, seperti dilakukannya tindakan menabung, investasi dan cari laba. Asumsi tentang hubungan patron-klien dan kegotong-royongan yang menciptakan harmoni dan jaminan subsistensinya dari komunitas desa dianggapnya terlalu romantic. Dibalik ciri sekuritas subsistensi dari komunitas desa dalam basis patron-klien dan kegotong-royongan, terdapat ciri eksploitatif patron kepada kliennya dan terdapat kelompok pembonceng bebas (*free riders*) yang menikmati hasil gotong-royong tetapi tidak berkontribusi dalam gotong royong tersebut. Karena itu, revolusi hijau dan komersialisasi ekonomi merupakan jalur tepat bagi transformasi petani tradisional menjadi petani



Wolf (1985) dalam Lestari (2005) mendefinisikan petani sebagai  
k tanam perdesaan yang surplus produksinya dipindahkan ke

kelompok penguasa melalui mekanisme sistematis seperti upeti, pajak, atau pasar bebas. Menurut Shanin seperti dikutip oleh Subali (2005), terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka pada lahan. Bagi petani lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi dan ukuran terpenting bagi status sosial. Ketiga, petani memiliki budaya spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Rumah tangga petani menurut Sensus Pertanian 1993 adalah rumah tangga yang sekurang kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, keramba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual guna memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri.

Rumah tangga merupakan lembaga dasar yang melakukan pengaturan konsumsi dan produksi, alokasi tenaga kerja dan sumberdaya

upaya memenuhi kebutuhan hidup anggota rumah tangga. (1998) menyebutkan bahwa rumah tangga sebagai struktur kecil ekonomi yang membuat keputusan tentang dinamika kehidupan



dan formasi rumah tangga. Rumah tangga memiliki struktur kekuasaan, kepemilikan, pengambilan, keputusan dan pelesatarian ikatan-ikatan darah. Ellis (2000) mengartikan rumah tangga sebagai tempat di mana ketergantungan sosial dan ekonomi antara kelompok dan individu terjadi secara teratur. Rumah tangga diartikan sebagai kelompok sosial yang tinggal di satu tempat, berbagi makanan yang sama, membuat keputusan bersama mengenai alokasi sumberdaya dan pendapatan. Rumah tangga menjalankan strategi nafkah sebagai upaya mempertahankan kehidupan anggota rumah tangganya.

Rumah tangga tidak selalu berisi ikatan darah. Rumah tangga bisa juga berarti sekelompok orang yang berbagi rumah atau tempat tinggal dan berbagi pendapatan atau seseorang yang tinggal sendiri, keluarga inti, keluarga batih atau sekelompok orang yang tidak berhubungan darah (Marshall, 1994 *dalam* Salman, 2001). Jadi rumah tangga bisa berarti ikatan darah atau bukan atas dasar ikatan darah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, rumah tangga diartikan sebagai suatu unit sosial ekonomi yang memiliki hubungan dalam menjalankan strategi *Livelihood*. Rumah tangga dibatasi oleh hubungan ketergantungan secara social ekonomi yang terjadi secara intens. Rumah tangga dapat terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan darah ataupun tidak. Sebagai suatu unit sosial ekonomi, rumah tangga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (a) alokasi sumberdaya yang

memungkinkan untuk memuaskan kebutuhan rumah tangga, (b) jaminan  
(c) berbagai tujuan rumah tangga, (c) produksi barang dan jasa, (d)  
(e) membuat keputusan atas penggunaan pendapatan dan konsumsi, (e)





fungsi hubungan sosial dan hubungan dengan masyarakat luar, dan (f) reproduksi sosial dan material serta keamanan sosial terhadap anggota rumah tangga (Manig, 1991, *dalam* Salman, 2001).

### 2.3 Konsep Strategi *Livelihood*

*Livelihood* didefinisikan sebagai aset-aset, aktivitas dan akses yang mencerminkan tambahan pendapatan oleh individu atau rumah tangga (Ellis, 2000). Chamber dan Conway (1991) menunjukkan definisi *livelihood* sebagai akses yang dimiliki oleh individu atau keluarga. Akses menunjukkan aturan atau norma sosial yang menentukan perbedaan kemampuan manusia untuk memiliki, mengendalikan dalam artian menggunakan sumberdaya seperti lahan dan kepemilikan umum untuk kepentingan sendiri.

Unsur-unsur dalam strategi *livelihood* menurut Chambers dan Conway (1991) adalah kapabilitas, aset dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim atau akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan. Kapabilitas menunjukkan set alternatif menjadi dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial dan personal manusia. Aktivitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Strategi *livelihood* tergantung dari seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktivitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

uliandani (2011) mendefinisikan strategi nafkah sebagai cara di  
ang memenuhi kebutuhan hidup atau peningkatan hidup, namun



lebih mendalam Salman (2007) menyebutkan strategi nafkah bukan sekedar *means of living* yang bermakna sebagai mata pencaharian. Pengertian strategi nafkah lebih mengacu pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) yaitu strategi membangun sistem penghidupan, cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai yang berlaku.

Strategi *livelihood* pada suatu rumah tangga menyangkut keberlangsungan hidup anggota rumah tangga tersebut. Rumah tangga dapat mempertahankan eksistensinya dengan bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi *livelihood* dipandang sebagai strategi untuk memperoleh pekerjaan (Purnomo, 2006). Sedangkan menurut Ellis (2000) strategi nafkah merupakan serangkaian pilihan sumber nafkah dan aktivitas nafkah yang meliputi beragam tindakan rasional yang diambil rumah tangga untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Tindakan yang dilakukan berkaitan dengan pemanfaatan penggunaan sumber daya atau aset.

Keberagaman strategi *livelihood* yang ditempuh petani tergantung kondisi sosio-ekologi dan sumber daya petani. Ellis (2000) menjelaskan bahwa keberagaman *livelihood* pedesaan membentuk sebaran dan pendapatan dari aktivitas-aktivitas dan aset-aset untuk meningkatkan standar hidup.



Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonominya rumah tangga petani dipedesaan biasanya akan melakukan diversifikasi sumber penghidupan yaitu proses yang dilakukan oleh keluarga pedesaan untuk melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas bahwa adanya diversifikasi matapencaharian tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai *resistensi*, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi *livelihood* selain bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 1998).

Menurut Ellis (1998) pembentuk strategi nafkah dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pertama: berasal dari *on-farm*; merupakan strategi nafkah yang di dasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan lain-lain). Kedua: berasal dari *off-farm*, yaitu dapat berupa upah tenagakerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), kontrak upah tenaga kerja non upah dan lain-lain. Ketiga: berasal dari *non farm*, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi 5 yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian; (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa), (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota; dan (5) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri.



beberapa hal penting yang mendorong terjadinya diversifikasi nafkah pada masyarakat pedesaan adalah: pertama, karena produksi bersifat musiman maka untuk mengisi waktu tunggu

panen atau musim panen berikutnya, maka hal ini mendorong petani untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Kedua; perbedaan pasar tenaga kerja, hal ini mendorong pemanfaatan berbagai peluang kerja tersebut untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya atau memperbaiki standar hidupnya. Ketiga; strategi mengurangi resiko, melalui berbagai upaya yang dilakukan diharapkan petani mampu menghindari resiko kelaparan, kebutuhan subsistensinya tidak terpenuhi, dan resiko lainnya. Keempat; sebagai perilaku penyesuaian, maksud penyesuaian disini adalah untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan upaya yang dilakukan sehingga tidak akan terjadi kekurangan. Kelima; strategi menabung dan investasi sementara, berbagai strategi *livelihood* yang dilakukan dalam upaya memberikan kenyamanan dan keamanan dalam bentuk tabungan atau investasi. Berdasarkan pengertian sebelumnya, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan.

Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Data nilai produk didasarkan atas harga jual, merupakan hasil penjualan dibagi dengan total volume penjualan. Harga bahan baku diperoleh dari total biaya bahan baku. Nilai tambah dan balas jasa faktor produksi dibagi dengan total bahan baku yang digunakan. Upah tenaga kerja didapat dari upah yang berlaku per tahun. Faktor produksi lainnya

input-input lain: penyusutan, bahan baku, bahan penunjang dan dihitung atas dasar besar pemakaiannya walaupun bersifat



sementara, misalnya: beternak sapi, dianggap sebagai tabungan yang apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual (Ellis, 1998).

Dalam kerangka untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup tersebut, masyarakat melakukan berbagai strategi diantaranya adalah: (1) meningkatkan produktivitas lahan seperti intensifikasi dan ekstensifikasi pada lahan pertanian, sementara pada masyarakat nelayan berusaha meningkatkan teknologi sehingga lebih mudah menangkap ikan; (2) adanya pembagian tugas untuk mencari nafkah antara suami, istri, dan anak; (3) menjalin kerjasama dengan anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat; (4) untuk tetap *survive* juga menjalin hubungan patron-klien; (5) melakukan migrasi untuk bekerja baik ke kota maupun menjadi TKI ke luar negeri (Ellis, 1998).

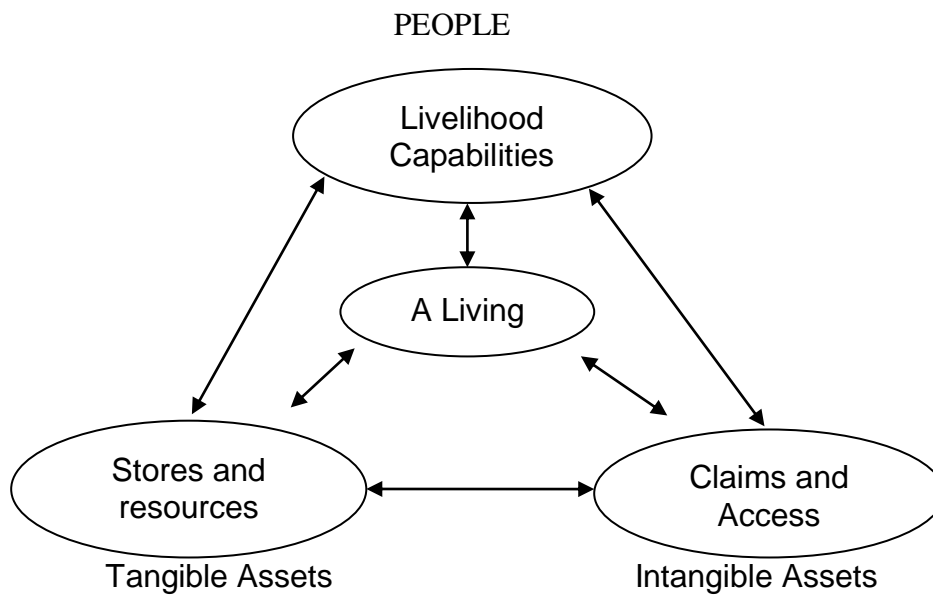
Menurut Chambers (1995), beberapa cara yang dipergunakan oleh rumah tangga dalam kerangka bertahan hidup antara lain: (1) *mutual help* dengan tetangga atau saudara, (2) kontrak lepas, (3) pekerjaan sambilan, (4) pekerjaan khusus (tukang cukur, tukang kayu, penjahit), (5) memanfaatkan tenaga kerja anak, (6) pekerjaan kerajinan, (7) menggadaikan dan menjual asset, (8) pemisahan anggota keluarga (menitipkan anak pada kerabat), (9) migrasi musiman, (10) remitten.

Chambers (1995) mengemukakan bahwa strategi *livelihood* rumah tangga lebih mengacu kepada sarana untuk memperoleh kehidupan, termasuk kemampuan berupa *tangible assets* dan *intangible assets*. Inti

*livelihood* dapat dinyatakan sebagai kehidupan (*a living*). Melalui tangan manusia, asset-asset nyata (*tangible assets*) dan asset



tidak nyata (*intangible assets*) berkontribusi terhadap kehidupan (*a living*).  
(lihat gambar 1)



Gambar 1. Komponen dan bagan alir nafkah rumah tangga

Tangible assets di kendalikan oleh rumah tangga dalam dua bentuk, yaitu: (1) simpanan (*store*), contoh: stok makanan, simpanan berharga seperti emas dan perhiasan, tabungan dan (2) dalam bentuk sumber daya (*resources*) seperti: lahan, air, pohon, ternak, peralatan pertanian, alat dan perkakas domestik. *Intangible assets* terdiri dari *claims* yang dapat dibuat untuk material, moral atau pendukung lainnya dan *access* adalah kesempatan untuk menggunakan sumberdaya, simpanan atau jasa untuk memperoleh informasi, material, teknologi, kesempatan kerja, makanan atau pendapatan.

Penerapan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan

(Scoones 1998). Terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut *asset*. Menurut Ellis (2000), kelima bentuk modal tersebut



antara lain: (a) Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*) Modal ini bisa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan diperairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya. (b) Modal Fisik (*Physical Capital*) Modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya. (c) Modal Manusia (*Human Capital*) Modal ini mengacu kepada sumber daya tenaga kerja yang ada pada rumah tangga seperti: pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. (d) Modal Finansial (*Financial Capital*) Modal ini berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun, akses pinjaman. (e) Modal Sosial (*Social Capital*) Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumah tangga yang tergabung di dalamnya. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertical maupun hubungan horizontal untuk bekerjasama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

Ellis (2000) menyatakan bahwa suatu unit keluarga atau komunitas

melangsungkan hidup dan penghidupannya dengan bertumpu  
berbagai asset yang dimilikinya atau yang secara materil dan  
melekat pada unit yang dimaksud. Asset tersebut meliputi modal



sosial, modal manusia (SDM), modal finansial ekonomi, modal sumber daya alam dan lingkungan serta modal fisik infrastruktur.

Akses pada modal-modal tersebut kerap dimodifikasi oleh peran relasi social (seperti gender, kelas ekonomi, umur, etnisitas, agama/ras), pengaruh kelembagaan (seperti aturan dan adat, kebiasaan, pasar), dan organisasi (seperti LSM, administrator dan pemerintah dalam arti luas, lembaga agama seperti mesjid dan gereja dan organisasi keagamaan dalam arti luas) yang berada dalam konteks kerentanan (meliputi kejutan seperti bencana alam dan perang/konflik, maupun tren seperti krisis ekonomi, harga yang fluktuatif, pertumbuhan penduduk dan masalah kependudukan serta perubahan teknologi dan kebijakan makro), (Ellis, 2000).

Menurut Ellis (2000) strategi *livelihood* atau strategi penghidupan suatu unit keluarga/unit komunitas terdiri dari berbagai aktifitas yang dibagi dalam dua kategori yakni aktivitas penghidupan berbasis sumber daya alam (seperti pertanian, peternakan, perikanan, komoditas, hasil hutan non-kayu dan berbagai *cash crops* lainnya) dan aktivitas non-sumber daya alam (seperti perdagangan, jasa, industri dan manufaktur, transfer dan remittance) dengan dampak pada pencapaian keamanan penghidupan seperti tingkat *income* yang stabil, resiko yang berkurang dan capaian keberlanjutan ekologis yakni kualitas tanah, hutan, air serta keragaman hayati yang terpelihara.

White dalam Widiyanto (2010) mengemukakan bahwa dalam literatur yang ada terdapat tiga level kategori strategi penghidupan rumah tangga. Strategi akumulasi merupakan strategi yang dinamis oleh petani





dan pengusaha kaya yang memiliki sumber daya yang banyak, sehingga mampu memupuk modal dan melakukan diversifikasi penghidupan ketingkat yang lebih tinggi. 2. Strategi konsolidasi merupakan strategi bagi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengelolaan sumberdaya yang dimiliki. Bila berhasil melakukan konsolidasi pada asset sumberdayanya dan mampu meningkatkan produksi, maka secara bertahap akan bisa memasuki kelompok yang mampu melakukan strategi akumulasi, tetapi bila mengalami kegagalan dalam melakukan strategi konsolidasi maka bisa merosot untuk melakukan survival. 3. Strategi survival merupakan strategi yang hanya dilakukan untuk bertahan hidup. Kelompok ini hanya bisa mengolah sumberdaya dan lahan yang terbatas, bahkan tidak memiliki modal penghidupan tetapi bekerja untuk mengolah modal penghidupan orang lain untuk mendapatkan jasa yang hanya digunakan untuk sekedar menyambung hidup. Scoones (1998) menggolongkan tiga strategi *livelihood* yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: (a) Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi), (b) Pola nafkah ganda diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari

n lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk kerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan, (c) Rekayasa



spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Sementara Ellis (2000) mengklasifikasi strategi *livelihood*) yaitu: (1) Sektor *on farm*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi *on farm* merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas, (2) Sektor *off-farm*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian, (3) Sektor *non-farm*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Dalam masyarakat, ikatan-ikatan solidaritas antara rumah tangga menjadi modal sosial yang penting bagi nafkah rumah tangga. Salman (2001) mempetakan strategi nafkah berdasarkan solidaritas petani, yaitu:

1. Strategi ikatan solidaritas berdasarkan kegiatan pertanian. Strategi ini dilakukan oleh petani-petani yang sama-sama melakukan kegiatan pertanian sebagai basis nafkah rumah tangga petani. Strategi ini meliputi kegiatan (a) peminjaman lahan dari petani lapisan atas pada petani bawah, (b) bagi hasil dan sistem sewa tanah, (c) pengelolaan data, (d) perjanjian saling menguntungkan antarpetani.
2. Strategi



ikatan solidaritas sosial berdasarkan kegiatan non pertanian. Strategi nafkah rumah tangga tidak hanya berkisar dalam kegiatan pertanian.

Strategi ikatan solidaritas non pertanian dibangun diantara migran di kota, diantara penduduk desa untuk kegiatan nafkah diluar pertanian, atau dalam hubungan politik dan ekonomi antara petani dengan pemerintah. 3. Strategi ikatan solidaritas sosial berdasarkan kebutuhan ekonomi. Ikatan ini berbeda dengan ikatan formal yang dilakukan oleh bank atau pegadaian. Strategi ini mengandalkan hubungan kepercayaan yang dibangun antara pihak-pihak yang bekerjasama. Termasuk dalam ikatan solidaritas berdasarkan kebutuhan ekonomi, meliputi; (a) peminjaman berdasarkan hubungan patronklien, (b) peminjaman berdasarkan hubungan tetangga, (c) peminjaman hubungan keluarga, dan (d) peminjaman berdasarkan hubungan pertemanan.

Berdasarkan uraian di atas, modal social tidak bersifat spasial. Modal sosial dapat menjadi sumber bagi akses pada modal alam, modal fisik, modal manusia dan modal finansial. Modal finansial dapat meningkatkan kemampuan petani untuk mengakses modal manusia, modal alam, modal fisik atau modal sosial. Akses terhadap lima modal ini menentukan bagaimana strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga.

Penelitian ini mengacu pada petani kentang yang mampu bertahan hidup atau mampu menafkahi keluaraganya dan melihat sejauh mana petani menerapkan strategi nafkah dan bentuk etika moral petani dalam

apapun dikehidupan masyarakat desa. Adapun konsep/kerangka yang cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu dari Wa Ode a 2016 dengan judul 'Strategi *Livelihood* Rumah Tangga Petani



Padi Sawah Pada Wilayah Sekitar Pertambangan Emas. Alasannya karena dalam penelitian ini bersangkutan dengan penelitian yang saya akan laksanakan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kelurahan Pattapang merupakan Kelurahan yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kentang. Usaha tani kentang merupakan komoditi utama yang diandalkan di Kelurahan ini. Karena lahan yang terbatas, produksi kentang yang menurun dan harga kentang yang berfluktuasi sehingga usaha tani kentang tidak mampu menopang ekonomi rumah tangga petani di Kelurahan Pattapang.

Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, petani harus mempunyai etika moral yang tertata benar dalam kehidupan masyarakat yang sudah disepakati. Salah satu bentuk peraturan tersebut yaitu moral di mana merupakan ajaran baik atau buruk yang diterima masyarakat dalam perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Di dalam ekonomi, moral juga diperlukan. Moral ekonomi adalah suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan diatas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Moral ekonomi dan etos kerja adalah salah satu hal yang penting didalam peningkatan

aktivitas ekonomi petani kentang tersebut.



Berdasarkan hal tersebut maka untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, petani memanfaatkan asset-asset nafkah yang dimiliki oleh setiap rumah tangga. Seperti, modal alami, modal fisik, modal SDM, modal social dan modal financial. Modal alami yaitu di mana sumber daya kentang yang akan dimanfaatkan oleh petani kentang itu sendiri secara alami dan bisa mendapatkan keuntungan, adapun modal fisik di mana petani bisa menjaga tenaga dan mentalnya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan apabila mereka tidak menjaga hal itu salah satu modal sumber daya manusia bisa saja akan berkurang sedangkan modal sosial petani kentang bisa berupa organisasi, institusi lokal ataupun pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dalam bertani kentang dan modal ekonomi disini berbicara mengenai teknologi, uang, prasarana usaha petani kentang yang berada di Kelurahan Pattapang.

Di mana menurut Ellis (2000) strategi *livelihood* setiap rumah tangga berbeda menurut aset dan status aset yang dimilikinya. Selain itu, petani melakukan berbagai tindakan adaptasi dan menempuh berbagai strategi *livelihood* (penghidupan) di mana petani betul-betul mampu membangun sistem penghidupan, ada 3 cara yang dapat dilakukan petani kentang untuk menempuh strategi nafkahnya yaitu (1) strategi intensifikasi (on farm), strategi sektor *on farm* merujuk pada nafkah yang bersumber dari hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dll). Hasil pertanian tersebut berasal dari lahan milik yang

secara pribadi, lahan sewaan ataupun bentuk bagi hasil. Di an Pattapang, lahan yang dimiliki oleh penduduk kebanyakan ukkan sebagai lahan pertanian kentang. Adapun pertanian



komoditas lain dianggap sebagai pertanian sampingan yang tidak diprioritaskan. Selain kentang, ada juga petani yang menanam komoditas lain seperti kubis, wortel dan daun bawang, (2) strategi ekstensifikasi (*off farm*). Selain sektor *on farm*, sebagian petani juga menambah penghasilannya dari *sektor off farm* di mana bentuk strategi nafkah *off farm* ini masih tergolong pada sektor pertanian, hanya saja pendapatan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, kontak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain. Pekerjaan menjadi buruh cangkul tidak dijalani setiap hari melainkan hanya di waktu-waktu tertentu ketika ada petani yang membutuhkan tenaganya, demikian juga untuk buruh pikul yang biasanya dibutuhkan pada saat panen tiba. (3) strategi diversifikasi (*non farm*) yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian seperti kiriman dari keluarga yang sedang bekerja sebagai buruh di perkotaan, pelayan ataupun menjadi TKI dan usaha sendiri di luar kegiatan pertanian seperti penjual barang campuran dll. Pilihan nafkah di sektor non pertanian ini dilakukan sebagai cara memperoleh penghasilan tambahan di luar usaha tani kentang.

Selain itu terdapat 3 (tiga) unsur yang harus dihubungkan antara strategi nafkah dan sistem nafkah berkelanjutan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek ekologi/lingkungan. Dari segi ekonomi kentang mampu menopang kehidupan petani, hanya saja keuntungan tersebut tidak sebanding dengan resiko jangka panjang yang bisa menimpa petani

ancana alam seperti longsor dan juga masalah kesehatan yang  
disebabkan oleh residu input kimia dalam menanam kentang. Dari sisi  
lainnya, bisa dilihat bahwa distribusi sumber daya terutama lahan



yang masih timpang di kalangan petani sehingga menciptakan kelas sosial berjarak antara petani berlahan luas dengan petani yang berlahan sempit/tidak bertanah. Bentuk ketidakadilan yang lain juga terjadi di mana akses informasi mengenai harga kentang biasanya lebih dulu sampai kepada petani kaya dan pedagang pengumpul. Sedangkan dari segi sosial di Kelurahan Pattapang memiliki ciri yang menunjukkan stratifikasi sosial. Sebagai wilayah yang berbasis pertanian hortikultura, pemilihan komoditas yang ditanam serta luasan lahan yang dimiliki akan menunjukkan prestise sosial masyarakat.

Seorang petani yang menanam kentang dengan luas di atas lahan miliknya sendiri yang luasnya lebih dari 1 ha atau bahkan lebih dari 5 ha, maka status sosialnya akan lebih dibandingkan dengan petani yang lahannya sempit apalagi yang hanya menyewa lahan. Ukuran tersebut dibuat berdasarkan standar berapa resiko usaha tani yang berani ditanggung oleh seorang petani dan dari segi ekologi melihat fakta kondisi lingkungan yang semakin buruk, bisa dikatakan bahwa munculnya kelembagaan ini memberikan dampak positif dan nilai tambah bagi lingkungan. Kelembagaan ini muncul berdasarkan inisiatif bersama dari pemerintah Kabupaten Gowa, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gowa, yang kemudian memfasilitasi masyarakat untuk melakukan rehabilitasi kawasan. Kegiatan rehabilitasi berupa penanaman pohon beberapa lahan milik petani serta di lereng-lereng. Ke depannya,

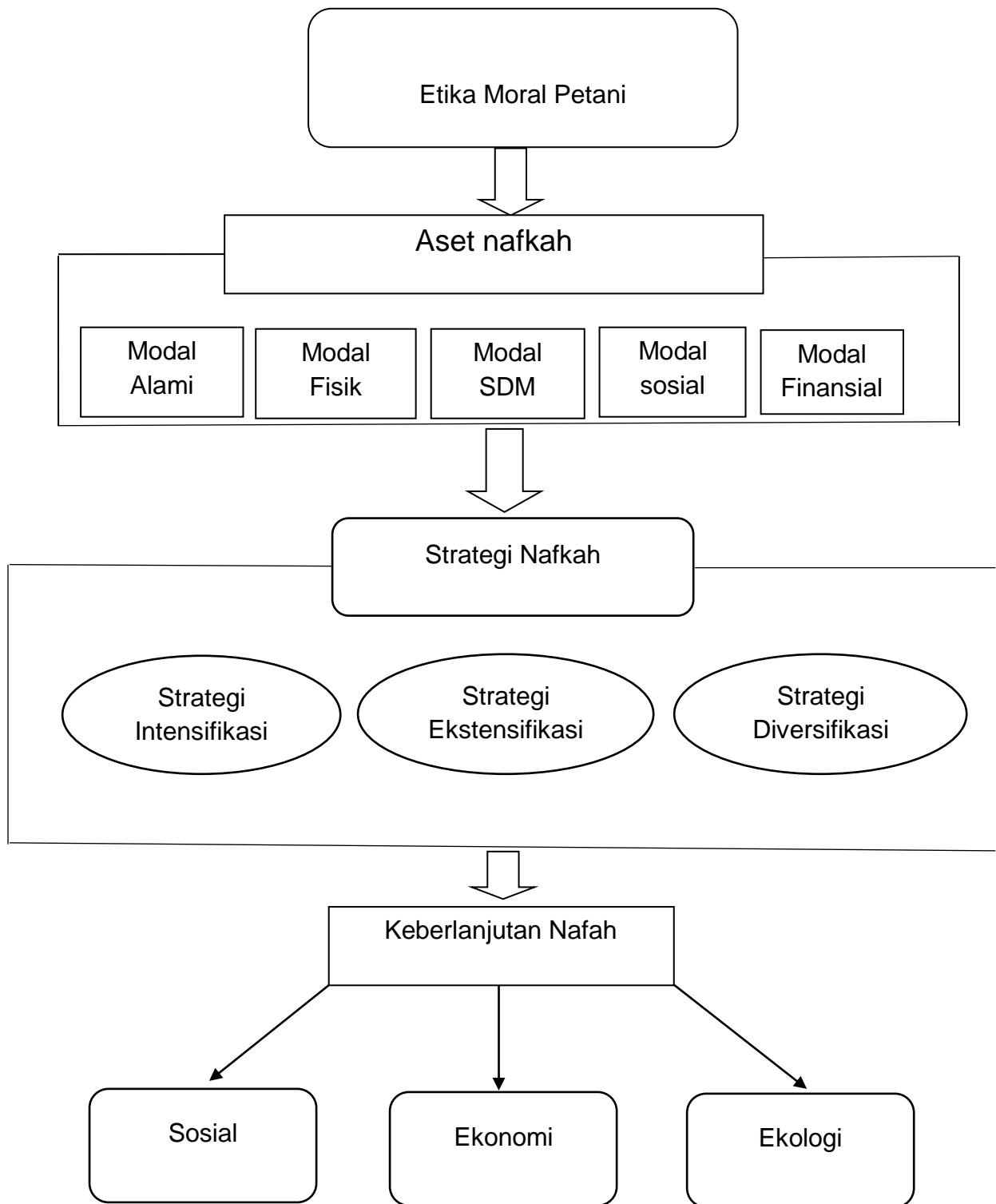
Kelembagaan lingkungan ini bisa terus berlanjut dan dipertahankan keberadaannya, maka diharapkan proses rehabilitasi akan berhasil dan berdampak pada pertanian yang berkelanjutan. Berikut adalah sistem



nafkah yang diterapkan oleh petani responden di Kelurahan Pattapang berdasarkan aspek-aspek keberlanjutannya. Memperbaiki status kehidupan serta mempertahankan eksistensinya dengan bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya karena keberlanjutan nafkah para petani berada di tangan mereka masing-masing. Dari keberlanjutan nafkah petani terdapat uraian di atas, secara sistematis kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:







Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

